

MANHAJ MUHAMMADIYAH

Paham dan Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam perspektif Tarjih

M. Amin Abdullah

Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah 1438/2017
“Manhaj Muhammadiyah: Paham dan Aktualisasi
Islam Kemajuan dalam Kehidupan”,
Kampus UMY, Yogyakarta, 1 Juni 2017

Pokok Bahasan

1. Syari'ah dan *Tarjih*
2. Menyegarkan kembali penggunaan Metode *Tarjih* bagi warga Muhammadiyah
3. Pengayaan Metode *Tarjih*: Mengembangkan metode *Bayani, Irfani dan Burhani* melalui pendekatan multi, inter dan multidisiplin
4. Metode *Tarjih* untuk menguatkan paham dan aktualisasi Islam berkemajuan

I. SYARI'AH DAN TARJIH: SYARI'AH BUKAN DOGMA/IDEOLOGI

1. Apa itu Syari'ah ?

- “Jalan menuju kebaikan dan perilaku yang mulia” (*The path to goodness and ethics*)

- Jalan Syari'ah, yaitu jalan menuju dan dari Allah swt dapat dikatakan benar (righteous) hanya kalau jalan yang dilalui ini dapat melindungi hak-hak dasar (*rights; al-huquq al-basyariyyah*) dan harkat-martabat (dignities; al-'irdh; al-karamah al-insaniyyah) umat manusia (h. xvii)

2. Para pencetus dan pemikir Syari'ah dari generasi awal sejarah Islam hingga sekarang umumnya berpendapat bahwa 90 persen dari produk Syari'ah diperoleh melalui metode tarjih

METODE TARJIH

3. Lalu, apa itu Tarjih ?

“Metode Tarjih adalah produk berpikir (keagamaan) [ada aspek kognisi manusia disini] setelah melalui penilaian yang mendalam (evaluating), pertimbangan yang cermat (deliberating), mempertimbangkan bobot berat-ringannya persoalan, termasuk implikasi dan konsekwensi sosial-politik (weighing), serta kese(t)imbangan (balancing) sebelum mencapai keputusan (determination)”

METODE TARJIH

3. Lalu, apa itu Tarjih ?

- 1. *Pernilaian yang mendalam (evaluating),***
- 2. *Pertimbangan yang cermat (deliberating),***
- 3. *Menimbang bobot berat-ringannya persoalan, termasuk implikasi dan konsekwensi secara sosial-politik (weighing),***
- 4. *serta kese(t)imbangan (balancing)***
- 5. *sebelum mencapai keputusan (determination)***

TARJIH adalah Epistemologi, bukan DOGMA/IDEOLOGI

4. Dengan begitu, *Tarjih* adalah epistemologi (manhaj); bukan dogma atau Ideologi

Dogma adalah bangunan simbolik yang berguna untuk memelihara dan mempertahankan dasar kepercayaan agama, pokok2 ajaran teologi (*theological percepts*) serta ideologi.

Namun, “Syari’ah” tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik kalau saja Syari’ah diturunkan derajatnya menjadi “dogma”

TARJIH memerlukan **Metodologi** yang bercorak **Multi, Inter dan Transdisiplin**

5. Mengapa begitu? Mengapa Syari'ah bukan dogma?

Karena bagian terbesar dan terpenting dari Shari'ah adalah (1) sistem Etika dan Hukum (*ethical and legal system*) yang (2) disimpulkan secara cermat dan penuh kehati-hatian setelah (3) memperoleh pertimbangan dari berbagai aspek/segi (*deliberative*), yakni (4) cara berpikir keagamaan yang berlandaskan pada **metodologi** yang kuat untuk (5) menyeimbangkan tuntutan hak (*rights*) dan kewajiban (*duties*) serta (6) menyelesaikan secara hukum berbagai perselisihan paham (*conflicts*) dengan adil (*adjudicating conflicts*).

Continuation ...

5. Mengapa begitu? Mengapa Syari'ah bukan dogma?

- (1) Karena Syariah, 90 persen produknya melalui proses Tarjih.
- (2) Syariah adalah sistem **Etika dan Hukum** (*ethical and legal system*)
- (3) Disimpulkan secara cermat dan penuh kehati-hatian setelah memperoleh pertimbangan dari berbagai aspek/segi (*deliberative*), yakni
- (4) Cara berpikir keagamaan yang berlandaskan pada **metodologi** yang kuat untuk
- (5) Menyeimbangkan tuntutan hak (*rights*) dan kewajiban (*duties*) serta
- (6) Menyelesaikan secara hukum berbagai perselisihan paham (*conflicts*) dengan adil (*adjudicating conflicts*).

Metode TARJIH bukan corak Puritanisme Islam

6. Permasalahan yang dihadapi sekarang

Permasalahan yang dihadapi umat Islam umumnya dan golongan Puritan khususnya adalah bahwasanya Islam Puritan (apalagi yang radikal-ekstrim) menggunakan Shari'ah seolah-olah sebagai "dogma" atau "ideologi", dengan hasil akhir yang sudah dapat diduga bahwa seringkali pembahasan tentang isu keagamaan menunjukkan derajat ketidak-rasionalannya (*unreasonable*) [tidak adil; tidak santun/*rahmah*] dan kemungkinan upaya untuk melakukan debat (publik) secara rasional-metodologis tertutup sama sekali (*foreclosed*). Kekuatan pisik dan kerumunan (*crowd*) diutamakan.

Sumber:

Khaled Abou El- Fadl, *Resoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*, Maryland: Rowman @ Littlefield, **2014**, h. xvii; 77

MULTI-, INTER-, DAN TRANSDISIPLIN dalam metode Tarjih dan Studi Keislaman

- Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) era World Class University dan Riset University
- Islam Berkemajuan: pimpinan persyarikatan (Pusat, Wilayah, Daerah, Cabang dan Ranting) Muhammadiyah
- Pendekatan *multi, inter dan transdisiplin* dalam kehidupan sosial-politik-budaya-ekonomi -sains dan agama era kontemporer

Kita adalah produk generasi pertama universitas/perguruan tinggi/pesantren /madrasah yang bercorak Linear-monodisiplin

1. Kondisi saat ini (Generasi *Pertama* Universitas):

Monodisiplin; *inward looking*, linearitas, *dichotomy* ilmu pengetahuan.

- Ahli fikih tidak mengenal falsafah; ahli falsafah tidak mengenal Tasawwuf, bahkan keduanya dilarang oleh ahli fikih. Jangankan ilmu-ilmu sosial, humanities kontemporer dan sains modern.
- Linieritas dan corak penglihatan monodisiplin (bukan *cross discipline*) dipertajam oleh birokrasi ilmu pengetahuan pada kemenristekdikti, kemenag dan kementerian lain (kesehatan; pertahanan) dan perguruan kedinasan (kementerian dalam negeri/APDN)

TANTANGAN PERADABAN KEILMUAN ERA SEKARANG

2. Tantangan peradaban manusia ke depan: Kemanusiaan universal era global (ekonomi dan informasi) menuntut kemampuan seorang Muslim untuk mengkait-hubungkan antara *al-Ushul al-Ma'rifiyyah dan al-Ushul al-Akhlaqiyyah* yang terajut dan teranyam kuat dalam satu paket utuh paham keagamaan (Islam) yang bercorak *multi,inter dan transdisiplin*

BAGAIMANA HUBUNGAN ANTARA SYARI'AH, SOCIAL SCIENCES DAN FILSAFAT ?

..... The core of the field revolves around Shari'ah and Fiqh studies that have been, very often, emptied of any critical or political content or relevance to the present situation. A clear-cut distinction has been made between the “theological” and the political” or the “theological” and the “social,” with the former being understood as **rites, symbols, and historical texts** only. Furthermore, *the perspective of the social sciences or critical philosophy is regrettably absent. The field of modern Shari'ah studies in the Muslim world has remained closed off to the most advanced human contributions in critical philosophy and social science.*

Continuation.....

It does not see the need of employing such concepts as **class, social structure, criticism, and modernity** in its philosophical worldview.

Rationalism, which was celebrated in classical Islamic thought as the handmaid of theology and metaphysics, **has been reduced to a narrow technical enterprise confined, as it were, to the fields of Arabic grammar and jurisprudence.**

IAN MARKHAM AND IBRAHIM M. ABU-RABI (ED.), "11 SEPTEMBER: RELIGIOUS PERSPECTIVES ON THE CAUSES AND CONSEQUENCES", OXFORD, ONE WORLD, 2002, HAL. 33-34

Ciri pokok 3 generasi perguruan tinggi

Ciri dari:			
	Generasi pertama universitas	Generasi kedua universitas	Generasi ketiga universitas
Tujuan	Pendidikan	Pendidikan dan riset	Pendidikan dan riset plus tahu-bagaimana memanfaatkannya
Peran	Mempertahan kebenaran	Menemukan alam	Menciptakan nilai
Metode	Skolastik	Ilmu modern, monodisipliner	Ilmu modern, interdisipliner
Produk	Tenaga ahli/profesional	Tenaga ahli /profesional plus ilmuan	Tenaga ahli /profesional dan ilmuan plus wirausahawan
Orientasi Bahasa Organisasi	Universal Latin Bangsa, fakultas, colleges	Nasional Bahasa national Fakultas	Global Inggris Institut pada tingkat universitas
Managemen	Chancellor/rektor/dekan	(Paruh -waktu) Akademisi	Tenaga ahli Manager

Ciri pokok generasi kedua dan ketiga [2GU dan 3GU]

Ciri dari:	
Generasi kedua universitas	Generasi ketiga universitas
1. Dua tujuan: riset dan pendidikan. Tidak ada minat untuk memanfaatkan ilmu yang ditemukan.	1. Pemanfaatan ilmu adalah bisnis utamanya dan ini menjadi tujuan ketiga.
2. Beroperasi pada pasar lokal. Universitas lain hanya dilihat sebagai kawan biasa/kolega.	2. Beroperasi pada pasar internasional. Persaingan pasar.
3. Lembaga yang berdiri sendiri tanpa ada hubungan resmi dengan lembaga lain.	3. Universitas terbuka, bekerjasama dengan banyak partner.
4. Riset bersifat monodisiplin dan peran yang menonjol ada di fakultas.	4. Riset bersifat transdisiplin dan peran yang menonjol ada pada institut (pusat studi) pada tingkat universitas.
5. Utamanya pendidikan diperuntukkan untuk elit; untuk mahasiswa yang benar-benar siap.	5. Pengorganisasiannya bercorak multikultural; kalangan biasa dan elit.
6. Universitas nasional.	6. Universitas kosmopolitan
7. Peran penting pemerintah dalam pendanaan; intervensi negara sangat kuat.	7. Pendanaan, tidak ada peran langsung dari pemerintah. Tidak ada intervensi negara.

Jasser Auda: PERLUNYA BERPIKIR, MELAKUKAN **RESEARCH**
BERPERSPEKTIF **MULTIDISIPLIN** DALAM HUKUM ISLAM

“ Without incorporating relevant ideas from *other disciplines*, **research** in the fundamental theory of Islamic law will remain within the limits of traditional literature and its manuscripts, and Islamic law will continue to be largely ‘**outdated**’ in its theoretical basis and practical outcomes. The relevance and need for **a multidisciplinary approach** to the fundamentals of Islamic law is one the argument of this book”.

Sumber:

M. Amin Abdullah,

“Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Perguruan Tinggi Masa Depan”, dalam Mayling Oey-Gardiner, dkk., ***Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia***, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017, h. 65-109

II. Realitas umat dan peradaban Islam Kontemporer

- Kesadaran keilmuan dalam dunia Islam didominasi oleh *sentripetal* yaitu bergerak menuju titik pusat, sehingga otoritas dalam Islam bertumpu nash/teks. Sedangkan dunia Ilmu Pengetahuan kontemporer, dalam hal ini bersifat *sentrifugal* yaitu peradaban yang menjauh dari titik pusat.
- Salah satu kritik utama intelektual Muslim kontemporer terhadap dunia akademik kontemporer tentang spesialisasi keilmuan (*overspecialization*). Hal tersebut jika dihadapkan dengan permasalahan sosial yang kompleks, akhirnya menghasilkan sebuah cara pandang eksklusif dan fragmented.
- Disaat Barat sedang melakukan kritik diri terhadap non-integrasi keilmuan, yang ditengarai sebagai penyebab hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dunia Islam sejatinya telah menerapkan pola integralistik sejak lama (era *al-asr al-dhahaby*; al-Farabi, Ibn Sina ; Ibn Rusyd; al-Razi; al-Khawarizmi)
- Bukti nyatanya tampak pada Ibnu Rusyd yang menjelma sebagai *fuqaha* (ahli fiqih), seorang filosof hingga ahli tasawuf. Ibnu Taimiyah sebagai ahli qur'an, hadis, hukum Islam bahkan kalam. (Produk keilmuan integrasi). Sayang, Ibn Taimiyyah dikutip secara tidak utuh oleh generasi sekarang.

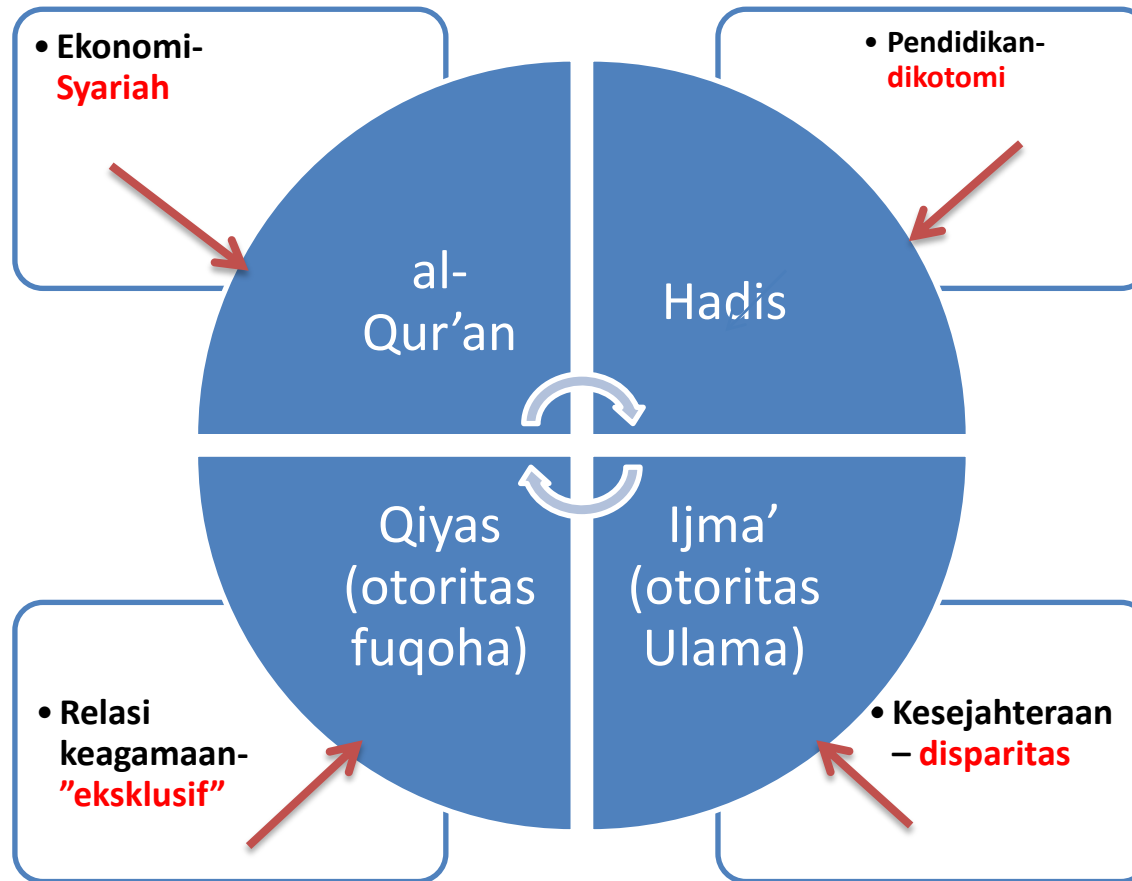
Transformasi dari *sentripetal* ke *sentrifugal* menuju *al-Ru'yah al-Kulliyah*

Dalam menjelaskan otoritas dalam peradapan Islam, al-Mestiri menawarkan konsep sebagai berikut:

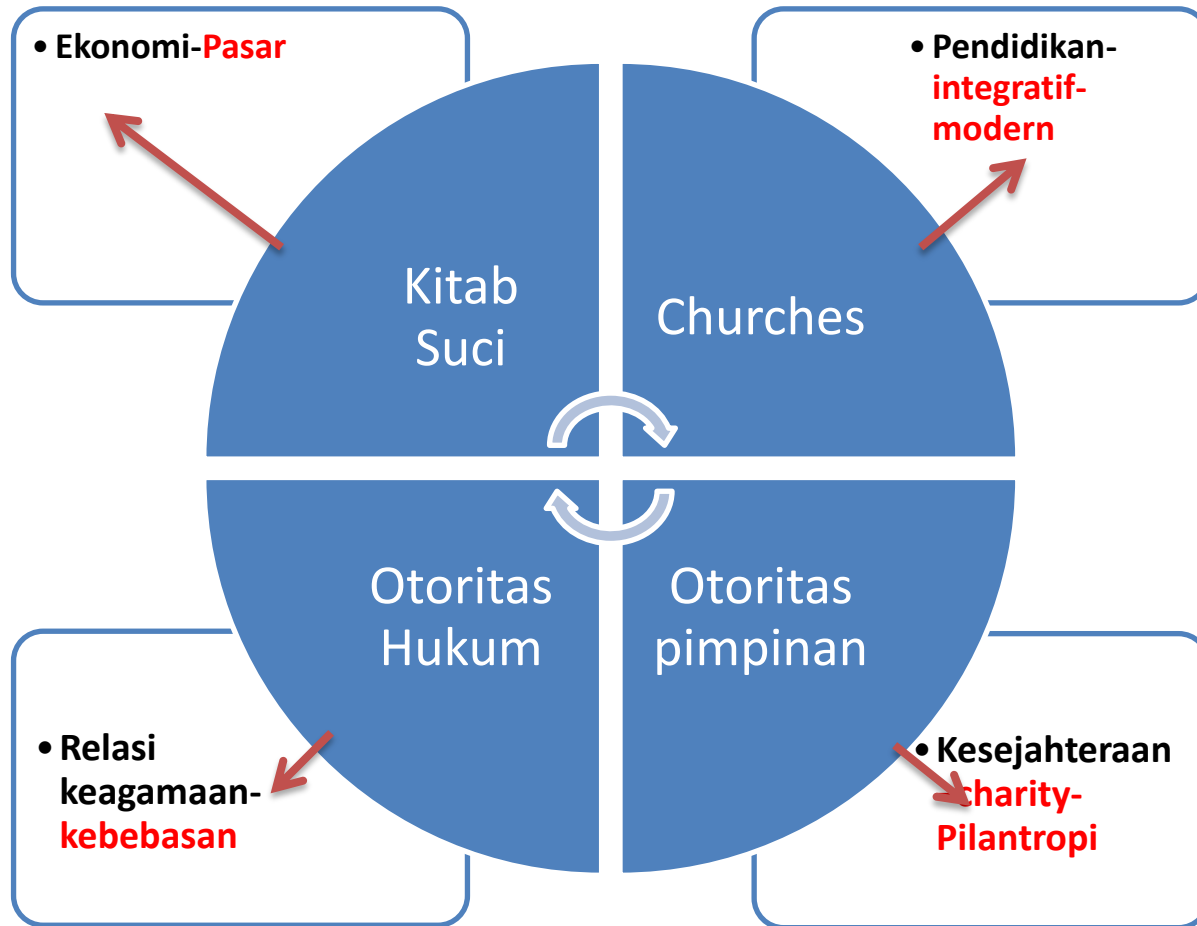
“*al-Ru'yah Kulliyah* yakni cara pandang yang didasarkan pada basis pengetahuan (*al-ushul al-ma'rifiyyah*) serta basis moral atau nilai (*al-ushul al-akhlaqiyyah*) yang menjadi pembeda dari cara pandang yang sedang mendominasi dunia kita saat ini. Hal ini juga menjadi sebuah role model/prototype filosofis setara etis bagi masyarakat saat ini yang tengah memperbaharui **martabat manusia dan pemahaman atas nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab dalam menopang kehidupannya. Saat pemikiran Islam menyingkirkan basis epistemologi yang bersifat universal, maka saat itu juga pemikiran Islam sudah dipalingkan dari dari aspek humanis yang membedakannya dari yang lain. *al-Ru'yah al-Kulliyah* merupakan prasyarat dalam membangun masyarakat yang beradab dan merengkuh sebuah peradaban berkemajuan.”**

PERADABAN ISLAM BERGERAK

CENTRIPETAL ?



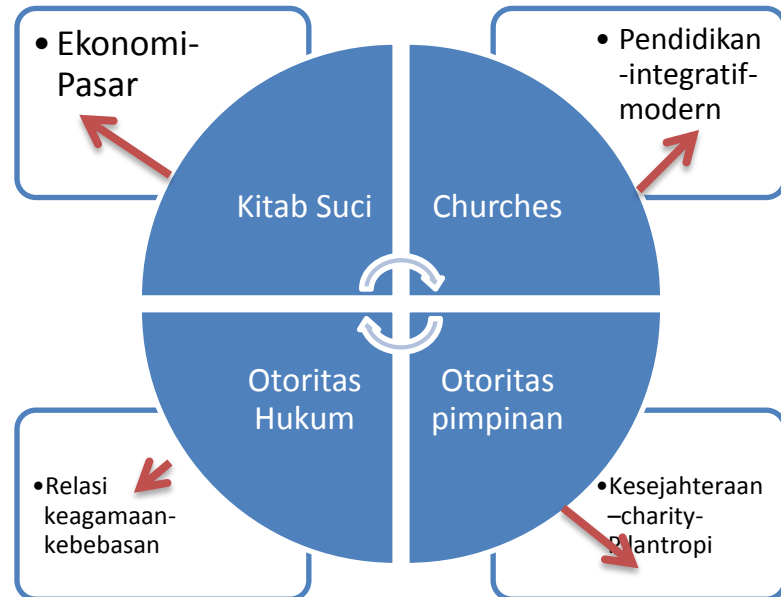
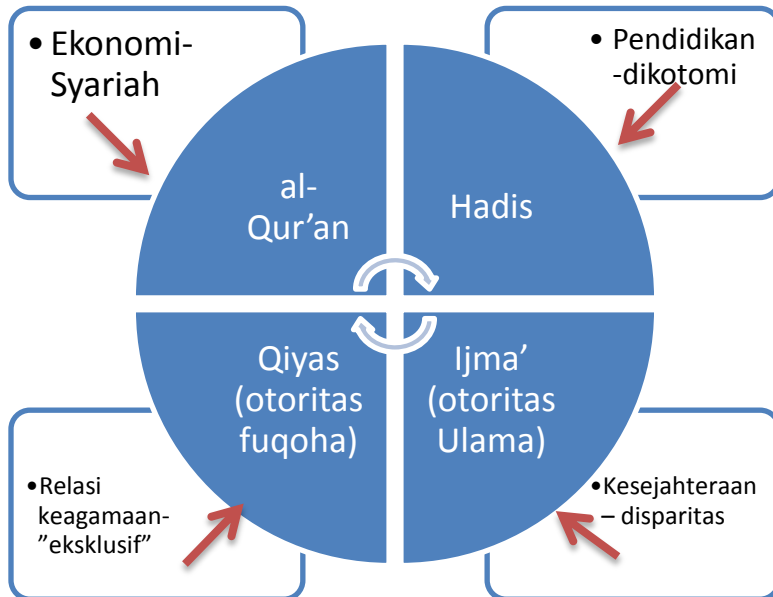
PERADABAN DUNIA (ILMU PENGETAHUAN) BERGERAK *CENTRIFUGAL*



Trend Peradaban Islam dan Dunia

Peradaban Islam- *Sentripetal*

Peradaban Dunia- *Sentrifugal*



Sumber:

Muhammad al-Mestiry,

Jadal al-Ta'shil wa al-Mu'asarah fi al-Fikr al-Islamiy,

Tunesia: Mansyurat Karim al- syarif, 2014

III. 5 HAL PENTING untuk Pendidikan Agama dan Pendidikan Ulama TARJIH KE DEPAN

1. General Education
2. Multi-, Inter-, dan Transdisiplin
3. Hubungan Ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial-humaniora
4. Hubungan ilmu-ilmu kealaman, sosial-humaniora dan *agama*
5. 3 (Tiga) kata kunci

1. GENERAL EDUCATION

* *General Education*

- Saling keterkaitan antara keterampilan berpikir ilmiah (*scientific skill*) dan pemikiran kemanusiaan (*humanistic thought*)
- *al-Ru'yah al-Kulliyyah: Saling keterkaitan antara al-Ushul al-Ma'rifiyyah dan al-Ushul al-Akhlaqiyyah*
- *Humanities and social sciences seperti agama, filosofi, bahasa/sastra, menulis, sejarah, seni, antropologi, sosiologi, psikologi, komunikasi untuk pembentukan karakter yang kuat*

2. MULTI-, INTER-, DAN TRANSDISIPLIN

* Muliti-, inter-, dan transdisiplin.

“Cara atau model penelitian (dan pembelajaran) yang mampu menyatupadukan informasi, data, teknik, alat-alat, perspektif, konsep untuk memajukan pemahaman fundamental atau untuk memecahkan permasalahan tertentu yang pemecahannya berada di luar wilayah jangkauan satu disiplin tertentu atau wilayah praktik peneletian tertentu”

- **Kerjasama** antara bidang ilmu, antar prodi, antar fakultas, antar kementrian, departemen, komunitas antar organisasi

Continuation ...

- Melibatkan berbagai pendekatan yang mampu memecah kebekuan dan kejenuhan disiplin ilmu yang berdiri sendiri-sendiri (linearitas) dan mampu melunakkan batas-batas kaku antara berbagai disiplin ilmu
- Menciptakan ruang intelektual baru (Pembaharuan; *Fresh Ijtihad*; Islam Berkemajuan)

3. HUBUNGAN ILMU-ILMU KEALAMAN DAN ILMU-ILMU SOSIAL

- * Ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial
 - “DNA Apple menjelaskan bahwa hanya dengan teknologi saja tidaklah cukup. Teknologi yang dikawinkan dengan *Liberal Arts*, teknologi yang dikawinkan dengan *humaniora* lah yang mengantarkan kita dapat memperoleh hasil yang membuat hati kita puas” . *Steve Jobs*
 - **Transdisiplin**: Problem solving, inovasi, kreativitas, invensi, imajinasi, transformasi, pemanfaatan sains dan teknologi, entrepreneurship, keterbukaan dalam berpikir.
 - E. O Wilson :
“**Consilience**” : Kesatuan ilmu pengetahuan (the unity of knowledge), menumpulkan secara bersama-sama (bringing together) ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin.

Continuation ...

- Tidak ada garis pembatas yang tegas antara ilmu-ilmu pasti (*exact sciences*) dan humaniora (*humanities*).
- Keterampilan teknis (technical skills) dan humaniora.
- Steve Jobs: “**Dengan teknologi saja tidak cukup. Teknologi yang dikawinkan dengan Liberal Arts, teknologi yang dikawinkan dengan humaniora yang akan mengantarkan pada hasil yang memuaskan”**”

Continuation ...

- Mark Zuckerberg dan Facebook.

Dari Internet ke Facebook.

“Porsi psikologi dan sosiologi sama banyak dan sama kuatnya dengan teknologi”

- Khaled Aboe El-Fadl dan studi agama/Islam.
 - **Pertanyaan: Benarkah “Muslim should not seek to study the social sciences and humanities” ? Benarkah ini salah satu akar penyebab dari radikalisme dan ekstrimisme keagamaan ?**

4. HUBUNGAN ILMU-ILMU KEALAMAN, ILMU-ILMU SOSIAL DAN AGAMA

- * Ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial dan agama
 - 4 model hubungan antara ilmu dan agama
 - 1. Konflik*
 - 2. Independen*
 - 3. Dialog*
 - 4. Integrasi*

Khaled Abou El Fadl: PURITAN MUSLIM. BAGAIMANA DOSEN DAN MAHASISWA DI Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM)?

- ... To become truly modernized, according to the puritans, means **to regress back in time and recreate the golden age of Islam**. This, however, does not mean that they want to abolish technology and scientific advancement. Rather their program is deceptively simple ... Muslim should learn the technology and science invented by the West , but in order to resist Western culture. Muslims should not seek to study the social sciences of humanities. This is the reason that a large number of puritans come to the West to study, but invariably focus their studies on the physical sciences, including computer science. And **entirely ignore the social sciences and humanities.** Armed with modern science and technology, puritans believe that they will be better positioned **to recreate the golden age of Islam by creating a society modeled after the Prophet's city-state in Medina and Mecca**".

NIDHAL GUESSOUM: SCIENCE AND RELIGION

1. The interface of science, religion and philosophy.
2. A harmonious fusion of science, philosophy and religion in Islam today.
3. The role of “interpreter” in hermeneutical process.
4. Multiplicity of readings and meanings of Qur’an
5. The inclusion of “modern science” and “philosophical theories” into our reading of the Qur’an.
6. It must recognize the multi-dimensional importance of science, readopt that open interactive attitude & intelligently mix modern ideas with its own principle

5. 3 (TIGA) KATA KUNCI

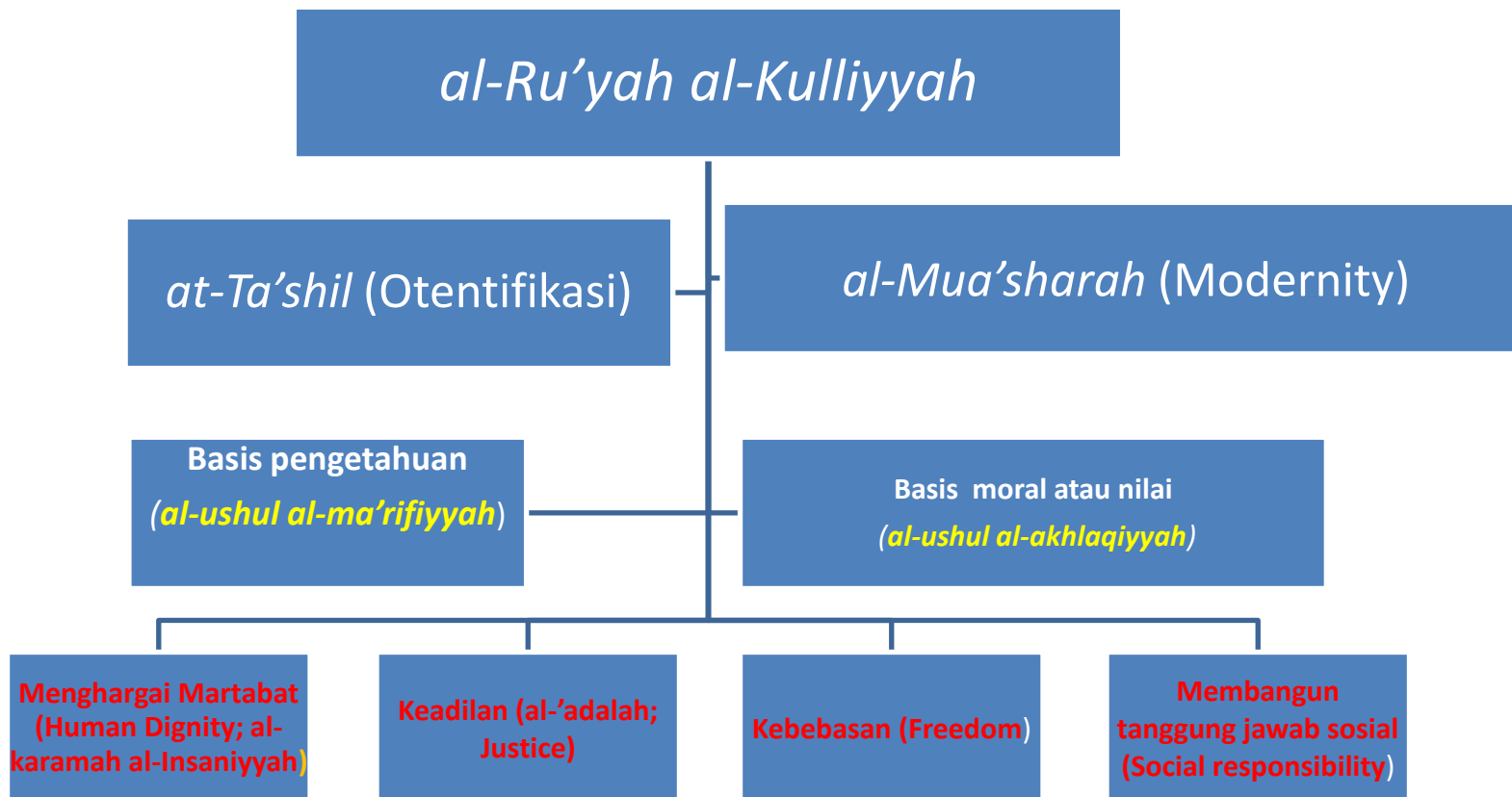
- * 3 Kata Kunci dalam Multi-, inter-, dan transdisiplin: *Saling menembus, saling memberi masukan dan kritik dan imajinasi kreatif*.
 - ***Semipermeable*** (Saling menembus)
 - ***Intersubjective testability*** (saling memberi masukan dan kritik)
 - ***Creative imagination*** (Imajinasi yang kreatif; inspiratif, *out the box*)
- * Kerjasama antar bidang ilmu, lintas rumpun ilmu, lintas komunitas-multikultural, menghargai keberbedaan, *unity in diversity*, **sosial inklusi**, kerjasama antar kelompok

Sumber:

M. Amin Abdullah,

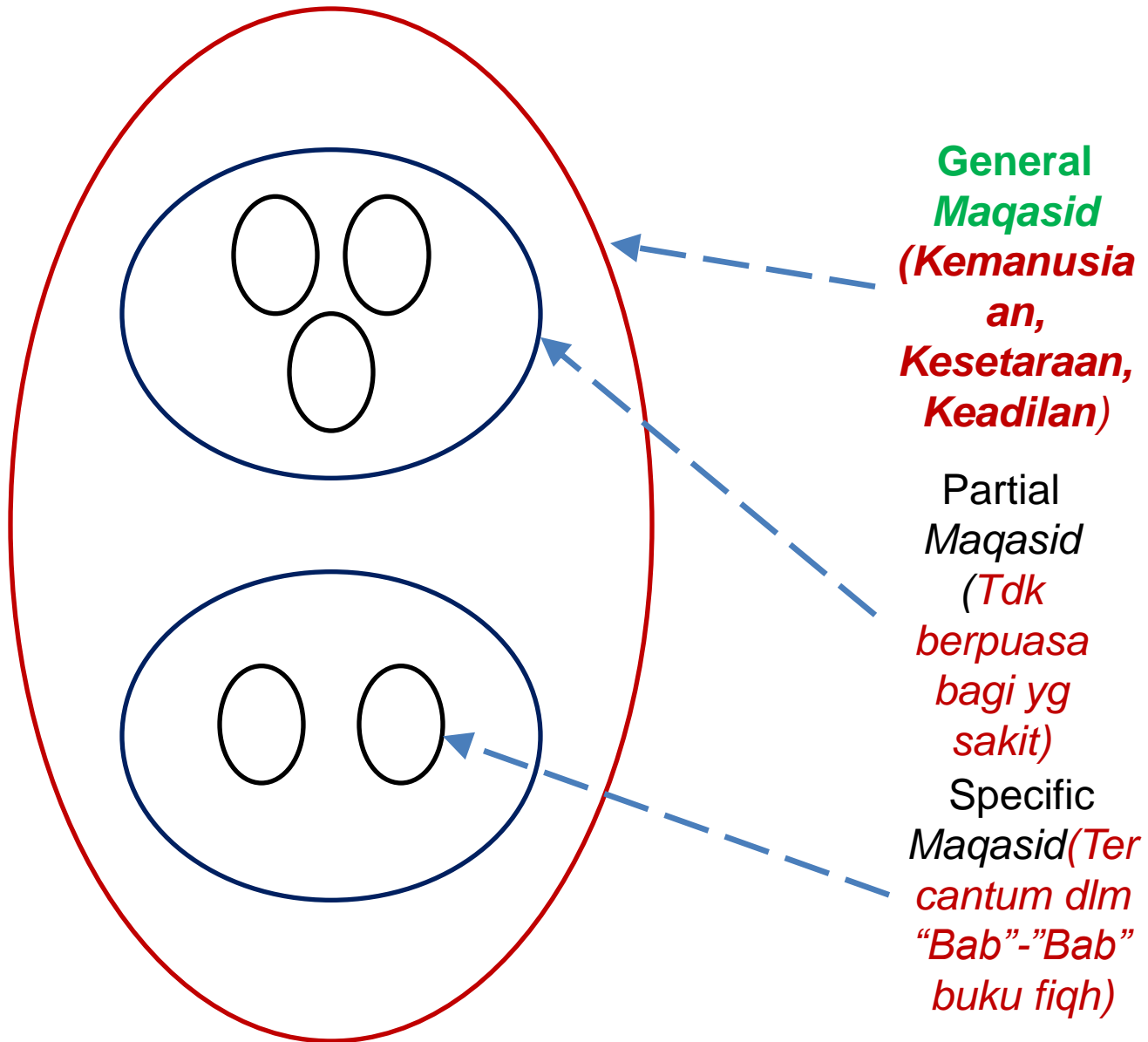
“Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-interkoneksi Keilmuan”, Kuliah Inaugurasi Sebagai Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), Yogyakarta, Balairung Universitas Gadjah Mada, 3 September 2013

IV. Apa yang diperlukan?: *al-Ru'yah al-Kulliyah* (*Pandangan dunia yang utuh-menyeluruh*)



4 kelemahan teori *maqasid* klasik (halaman 3-4)

1. Maqasid klasik tidak memerinci cakupannya dalam bab-bab khusus sehingga tidak mampu menjawab secara detil pertanyaan2 mengenai persoalan tertentu.
2. Teori *maqasid* klasik lbh mengarah kepada “kemasalahatan individu”, bukan manusia atau “masyarakat secara umum”.
3. Klasifikasi klasik tidak mencakup prinsip-prinsip utama yang lebih luas, mslnya “keadilan”, “kebebasan” dll.
4. Penetapan maqasid klasik bersumber pada warisan intelektual fikih yang diciptakan oleh para ahli fikih, dan bukan diambil dari teks-teks utama seperti al-Qur’an dan al-sunnah.



GENERAL, SPECIFIC DAN PARTIAL MAQASID

- **General *maqasid*:**

These *maqasid* are observed through the entire body of Islamic Law, such as the necessities (*daririyyat*) and needs (*hajiyyat*) mentioned above and newly proposed *maqasid*, such as “justice” (Keadilan) and “facilitation” (Kemaslahatan).

*Wilayah cakupan *maqasid* diperluas. Tidak hanya khusus/sempit/individuals, tapi “a wider scope of people” (**community, nation or humanity**).

Ibn Ashur, (dari individu ke nation (ummah)).

Rashid Ridha, mencakup “**reform**” and “**women rights**”.

Yusuf Qaradawi, mencakup “**human dignity**” (*al-Karamah al-Insaniyyah*) dan “**rights**” (*al-Huquq al-Insaniyyah*)

Continuation

2. *Specific Maqasid* :

These *maqasid* are observed through a certain 'chapter' of the Islamic law, such as the welfare of children in family law, preventing criminals in criminal law, and preventing monopoly in financial law.

(Dapat ditelaah melalui "Bab-Bab" tertentu dalam buku literatur hukum Islam. Seperti untuk menghadirkan kesejahteraan anak dalam Bab hukum keluarga, mencegah tindakan kriminal dalam Bab hukum pidana. Mencegah tindakan monopoli dalam Bab hukum keuangan).

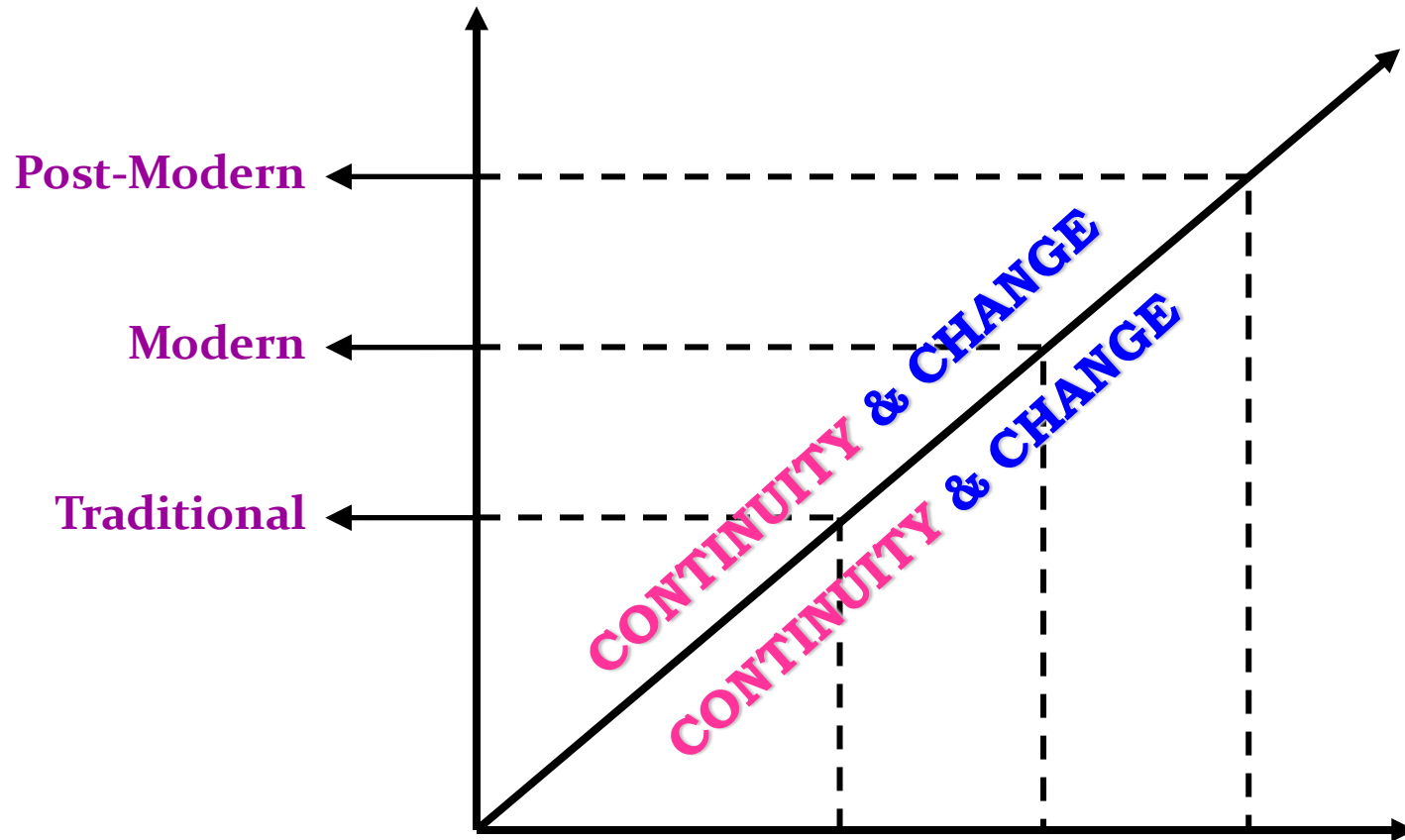
Continuation ...

3. **Partial** *maqasid*:

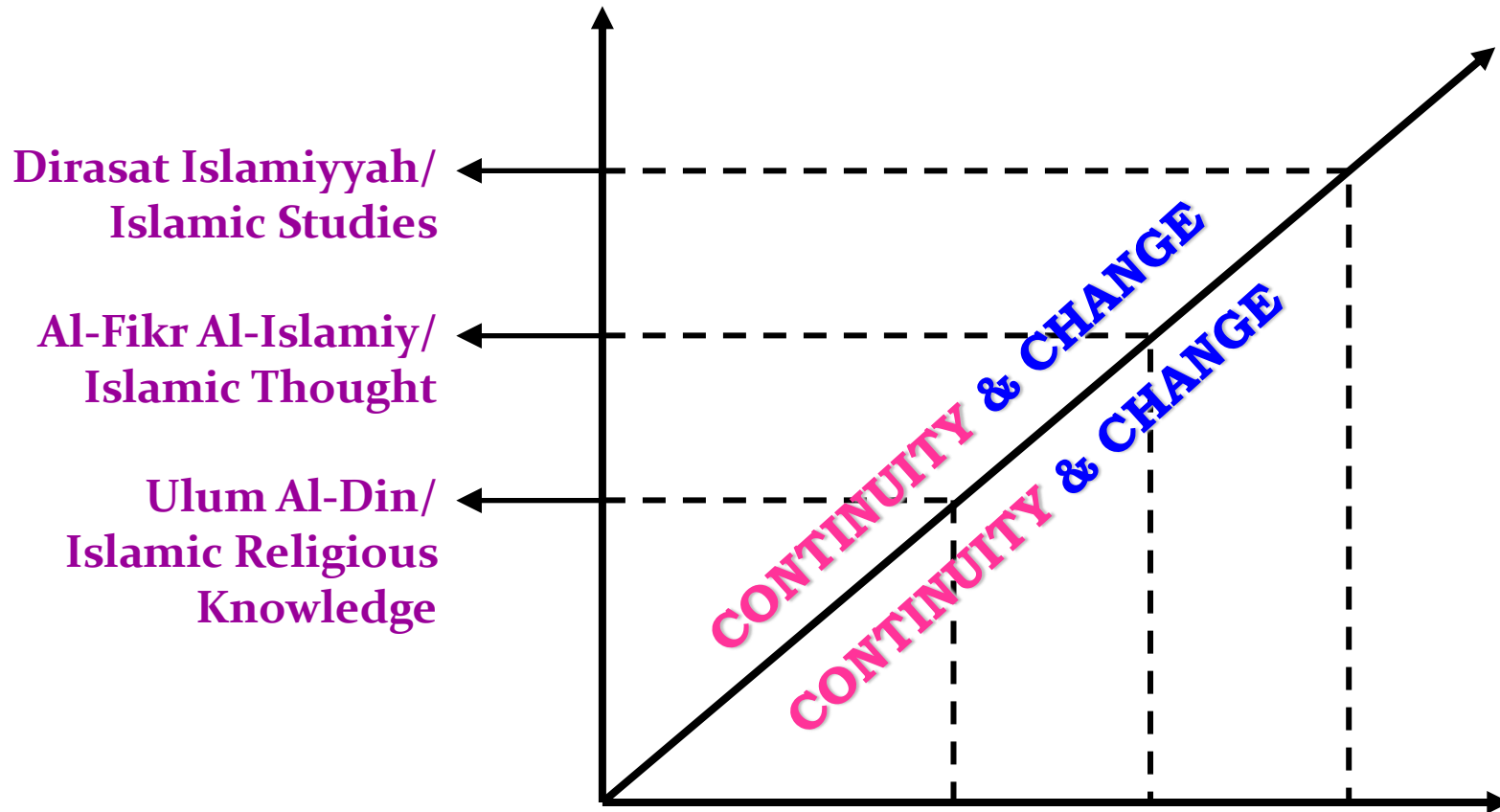
These *maqasid* are the “intents” behind specific scripts or rulings, such as the intent of discovering the truth in seeking a certain number of witnesses in certain court cases, the intent of alleviating difficulty in allowing an ill and fasting person to break his/her fasting, and the intent of feeding the poor in banning Muslims from storing meat during Eid days.

(Seperti kehadiran saksi untuk memperoleh bukti kebenaran, menghilangkan kesulitan dengan membolehkan tidak berpuasa bagi seseorang yang lagi sakit)

KESADARAN AKAN PERUBAHAN (*al-Taghayyur*) SEJARAH (*al-Qur'an, al-Ra'd: 11; al-Anfaal, 53*)



DIRASAT ISLAMIYYAH/ISLAMIC STUDIES FROM HISTORICAL PERSPECTIVES



The *paradigm shift* toward Contemporary *Maqasid* Theory: Dari “Menjaga” ke “Mengembangkan” (Jasser Auda)

No	Classical <i>Maqashid</i> Theory	Contemporary <i>Maqashid</i> Theory
1.	Protection of Descent (<i>al-Nasl</i>)	Developing theory into the protection of the Family ; Concern that more of the family institution.
2.	Protection of Intellect (<i>al-Aql</i>)	Developing into doubling the mindset and scientific research ; prioritizing travel to seek knowledge; pressing mindset that putting crowd of gang crime , avoiding the attempts to belittle the brain works.
3.	Protection of honor; keep the soul (<i>al-'Irdh</i>)	Developing into maintaining and protecting the dignity of humanity ; safeguard and protect human rights .
4.	Protection of the faith (<i>al-Din</i>)	Developing into protecting and respecting freedom of religion and faith
5.	Protection of the property (<i>al-Maal</i>)	Developing into giving priority to social concerns; paying attention to the development and economic development ; promote human welfare; eliminate the gap between poor and rich .

Empat Problematika: Agenda Pembaharuan “**Basis Keilmuan**” Islam dan implikasinya pada Metode Tarjih



3. Strategi Pengetahuan Islam

Epistemologi Kolektif

Observasi, research dan keterlibatkan masyarakat

Non-Defensif, Sentimental, dan emosional

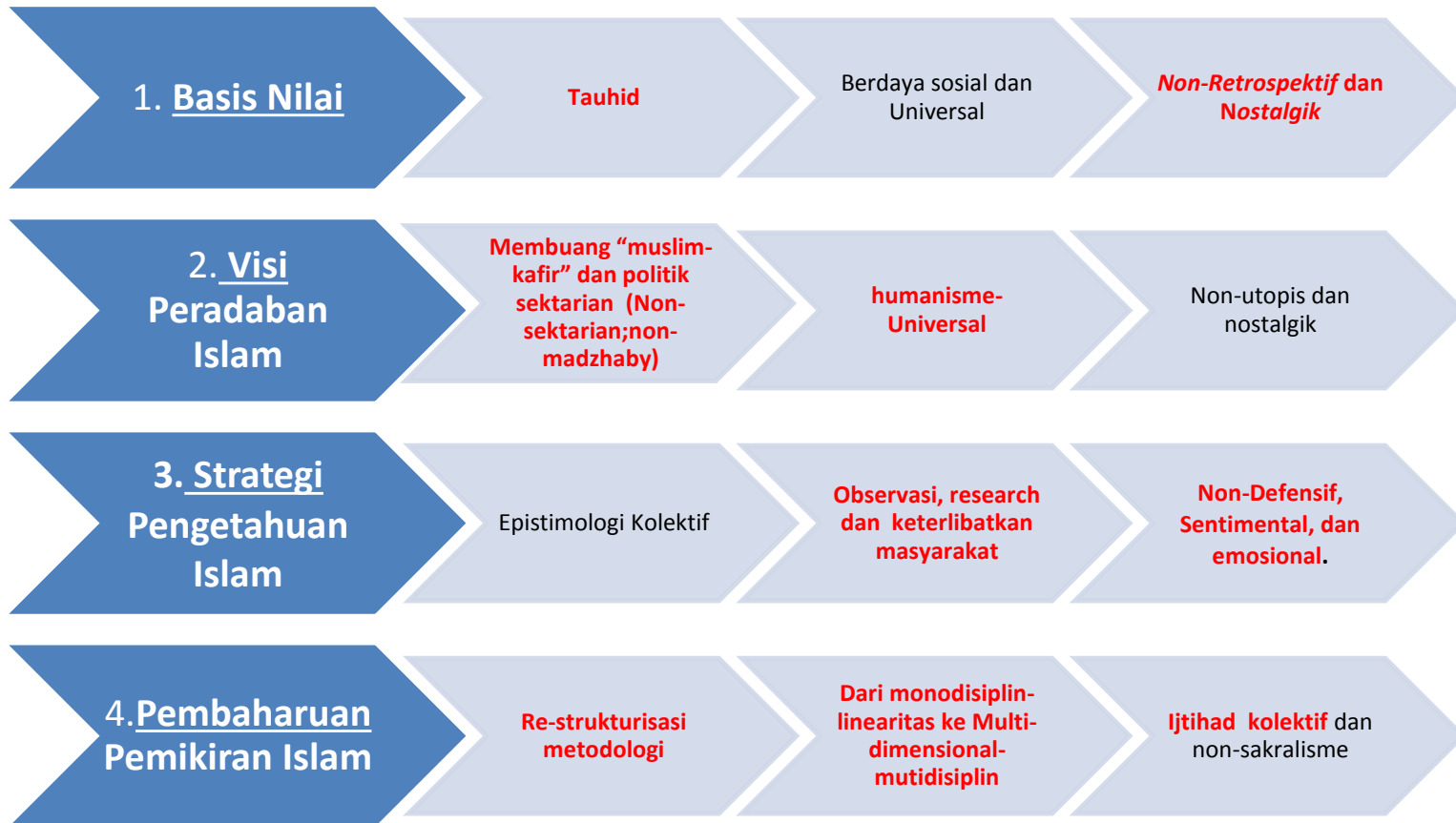
4. Pembaharuan Pemikiran Islam

**Re-
strukturisasi
metodologi**

Dari monodisiplin -linearitas ke Multi-dimensional-mutidisiplin

Ijtihad kolektif dan non-sakralisme

Empat Problematika: Agenda Pembaharuan “**Basis Keilmuan**” Islam dan implikasinya pada Metode Tarjih



**MASUKAN UNTUK PIMPINAN
PERSYARIKATAN UNTUK PENGAYAAN
METODE TARJIH pada PUTM
(Pendidikan Ulama Tarjih
Muhammadiyah)**

1) ***GENERAL EDUCATION***

***General Education.**

- **Salinketerkaitan antara sains-teknologi, sosial - humaniora dan agama**
- Keterampilan berpikir ilmiah (***scientific skill***) dan pemikiran kemanusiaan (***humanistic thought***)
- ***al-Ushul al-Ma'rifiyyah dan al-Ushul al-Akhlaqiyyah***
- **Membaca, berargumentasi, menulis dan berbudi luhur**
- Dari “*reductionism*” (monodisiplin) ke “*conscilience*” (***the unity of knowledge***)

2) MULTI-, INTER-, DAN TRANSDISIPLIN

* MULTI-, INTER-, DAN TRANSDISIPLIN
(*TAKAMUL AL-'ULUM WA IZDIWAJ AL-MA'ARIF*)

- *Higher Order of Thinking (HOT)*
- *Guide lines* untuk “Teaching” university dan “Research” university masa depan
- Keterpaduan Sains, humanities dan sosial dan agama

3) Strategi perkuliahan: Mata kuliah *major* dan *minor*

- * **Major and minor** di perguruan tinggi (PTM)
 - **Fleksibilitas dalam manajemen prodi di perguruan tinggi.** Hubungan yang fleksibel lintas bidang disiplin dan rumpun ilmu
 - **Major** dalam **sains dan teknologi diperbolehkan/DIHARUSKAN mengambil *minor* dalam sosial dan humaniora (termasuk studi agama-keislaman) dan begitu pula sebaliknya.**
 - **Bagaimana proses pendidikan agama dan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah ?**

TERIMA KASIH

WASSALAM MU'ALAIKUM WR. WB.

